SYAIKH SAID HAWWA

# PANDUAN MENATA RUMAH ISLAMI



Robbani Press


بسم الله الرحمن الرحيم




# Panduan MENATA RUMAH ISLAMI

Syaikh
Sa'id Hawwa

Diterjemahkan dari buku
Qanun al-Bait al Muslim.
Penulis : **Syaikh Sa'id Hawwa.**

Penerjemah : **M. Taufiq Ridha**
Penyunting : **Aunur Rafiq Shaleh Tamhid**

Diterbitkan oleh **Robbani Press**, Jakarta
(Penerbit buku *Fikrah* dan *Harakah Islamiyah*).
Cetakan Pertama, Rabiutsani 1414 H./September 1993 M.
Cetakan Kedua, Muharram 1423 H./Maret 2002 M.

Diterjemahkan dari buku
Qanun al-Bait al Muslim.
Penulis : **Syaikh Sa'id Hawwa.**

Penerjemah : **M. Taufiq Ridha**
Penyunting : **Aunur Rafiq Shaleh Tamhid**

Diterbitkan oleh **Robbani Press**, Jakarta
(Penerbit buku *Fikrah* dan *Harakah Islamiyah*).
Cetakan Pertama, Rabiutsani 1414 H./September 1993 M.
Cetakan Kedua, Muharram 1423 H./Maret 2002 M.




# Panduan MENATA RUMAH ISLAMI

Syaikh
Sa'id Hawwa

# Daftar Isi

# MUQODDIMAH

Rangkaian perhatian da'wah ilallah setelah pembentukan pribadi muslim, adalah menciptakan rumah yang Islami. Perhatian yang serius kepada pembentukan pribadi Islami telah banyak diberikan akan tetapi sangat sedikit sekali buku-buku yang berbicara tentang rumah yang Islami. Disamping literatur dan pembicaraan mengenai hal tersebut sangat sedikit, juga masih banyak orang yang kurang memperdulikan masalah penataan rumah yang Islami. Pelajaran tentang akhlaq, adab yang baik, dan etika tidak banyak memberikan isyarat, seperti juga kebanyakan buku-buku, tidak memadai untuk memahamkan seorang muslim dalam menata rumahnya menjadi rumah yang islami.

Risalah ini hanya merupakan suatu peringatan *(tadzkirah)* terhadap sesuatu yang yang mesti mandapat perhatian, dan masalah yang perlu diberi perhatian.

Islam adalah merupakan gambaran yang nyata dari rahmat Allah swt, dalam semua syi'ar dan syariah yang dimilikinya. Rahmat tersebut nampak dengan jelas dalam tarbiyah Allah terhadap ummat-Nya, tentang adab yang berkaitan dengan urusan rumah. Kita akan melihat hubungan yang mengandung unsur-unsur rahmat, baik dalam rumah maupun dalam sikapnya terhadap tetangganya. Adab dan aturan yang mesti diterapkan oleh seorang muslim di dalam rumahnya dan terhadap anggota keluarganya, adalah merupakan cerminan dari rahmat Allah terhadap Din ini. Hilangnya adab dan aturan yang Islami dalam penataan rumah, merupakan suatu gambaran hilangnya rahmat Allah. Pengetahuan seorang muslim akan adab dan aturan-aturan yang Islami dalam penataan rumahnya, merupakan hal yang sangat penting bagi terciptanya rumah yang Islami. Maka memberi tadzkirah dalam masalah ini adalah merupakan hal yang penting juga.

Banyak sudah buku-buku yang telah menyinggung masalah rumah yang islami, dalam skala pembicaraan yang umum, atau oleh sebab tertentu. Akan tetapi sangat sedikit sekali, tulisan-tulisan yang mengkaji secara mendalam dan

ringkas, tentang pokok-pokok penting yang mesti diperhatikan oleh seorang muslim dalam menata rumahnya. Risalah ini diharapkan menjadi suatu tadzkirah, dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Apabila pembentukan pribadi muslim adalah hal yang penting, maka pembentukan rumah yang islamipun tak kalah pentingnya. Dari pembentukan rumah yang islami, akan nampak pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat dan peradaban. Dari pembentukan rumah yang Islami, akan muncul masyarakat yang khas, yang memiliki ciri yang khas Islami, yang ditampakkan oleh pribadi-pribadi muslim, dan sekaligus pula akan menampakkan budaya Islami dan peradabannya.

Kebersihan, keasrian, keindahan, kesucian diri, kerahasiahan, kasih sayang, hubungan yang baik dengan yang lain, kasih sayang yang tercurah terhadap yang lain, budi pekerti yang baik, yang menandai budaya Islami; semuanya bermuara dari rumah yang Islami.

Perhatian terhadap perbaikan keluarga muslim merupakan penegasan terhadap aspek-aspek kebudayaan dan peradaban Islam. Dari sini kemudian akan nampak pembangunan peradaban

dan kebudayaan yang kita inginkan kepada dunia.

Risalah ini kami beri judul: **PANDUAN MENATA RUMAH ISLAMI**. Agar lebih terasa maknanya, kami ungkapkan risalah ini dengan bahasa "undang-undang" sehingga menjadi suatu norma yang harus dilaksanakan. Dari sini diharapkan orang akan takut melanggarnya karena merasa takut akan sangsi dari Allah swt. Pemahaman sangsi dalam hal ini, bisa berupa: tidak bahagia dalam kehidupan dunia, dan akhirat, atau di dunia saja, atau di akhirat.

Adapun "norma-norma" yang akan kami jelaskan dalam risalah ini adalah sebagai berikut :

Norma pertama: Kebersihan dan kesucian.

Norma kedua: Cara mengatur dan menata interior rumah menjadi indah dan enak dipandang.

Norma ketiga: Adab merendahkan suara, menjaga rahasia, dan tidak membuat kegaduhan.

| | |
|---|---|
| Norma keempat: | Cara mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah. |
| Norma kelima: | Tentang bersikap sederhana dalam makan, minum,berpakaian, dan gaya hidup. |
| Norma keenam: | Tentang urusan menjalin hubungan yang baik dan adab bergaul. |
| Norma ketujuh: | Tentang pentingnya sehat dan olah raga. |
| Norma kedelapan: | Tentang melindungi rumah dan anggauta keluarga dari ahlaq dan prilaku yang menyimpang dan ganjil, serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang haram, makruh dan membahayakan. |
| Norma kesembilan: | Tentang berbuat baik terhadap tetangga dan menghormati tamu, serta menjalin silaturahmi. |

Norma kesepuluh: Tentang menjaga adab masuk dan keluar rumah.

## Norma Pertama:
## TENTANG
## KEBERSIHAN DAN KESUCIAN

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ ، نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ ، كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ فَنَظِّفُوْا أَفْنِيَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ

*Telah bersabda Rasulullah saw, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, Bersih, mencintai kebersihan, Mulia menyenangi kemuliaan, Dermawan menyenangi kedermawanan, bersihkanlah pekarangan kalian, jangan menyerupai orang-orang yahudi. ( Hadist Hasan, riwayat Imam Turmudzi)*

Kelebihan menonjol yang dimiliki oleh seorang muslim dalam dirinya, rumahnya, dan lingkungannya, adalah kebersihannya.

Masalah kebersihan bukan monopoli kaum muslimin belaka, orang non muslimpun dapat mempraktekkan masalah kebersihan. Akan tetapi seorang muslim punya nilai tambah, disamping menjaga kebersihan, juga menjaga kesucian. Kesucian (*thoharah*) adalah merupakan hukum syar'i yang mempunyai ikatan dengan berbagai aspek, terkadang dibarengi dengan unsur kebersihan, dan terkadang pula tanpa unsur kebersihan. Alkohol misalnya, merupakan alat pembersih, tapi tidak mensucikan. Thoharah, dalam kebiasaannya selalu dihubungkan dengan air sehingga orang sering mengidentikkan antara kesucian dan kebersihan. Seorang muslim akan sangat memperhatikan kedua masalah tersebut, yaitu kesucian dan kebersihan, dalam waktu yang sama. Hal inilah yang menjadikan seorang muslim berbeda dan mempunyai kelebihan dibanding yang lainnya. Seorang muslim, sekaligus akan membersikan kotoran dan mensucikan najis; menghilangkan seka-

ligus dua unsur, unsur lahiriah, yaitu kotoran dan unsur ma'nawiah, yaitu najis.

Untuk mewujudkan kebersihan dan kesucian diri sekaligus, hendaklah seorang muslim selalu memperhatikan agar dirinya senantiasa dalam keadaan suci dan bersih, sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah saw:

*"Tak ada yang selalu dapat menjaga wudhunya, kecuali orang yang beriman. (HSR Imam Ahmad dan Ibnu Majah)*

Dengan memelihara kesucian badan, maka diapun akan menjaga kesucian pakaiannya. Dengan memelihara kesucian badan dan pakaiannya, maka sekaligus dia akan memelihara kebersihannya, dan dengan sendirinya diapun akan memelihara kesucian dan kebersihan rumahnya. Apabila dia memperhatikan kesucian dan kebersihan rumahnya, dengan sendirinya dia akan memperhatikan kesucian alat-alat dan perabotan rumah tangganya, bahkan tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhususkan tempat shalat di rumahnya, sebagai bukti perhatiannya terhadap masalah kesucian.

Kamar mandi dan wc pun akan menjadi perhatian penting baginya, dalam rangka menjaga ke-

sucian dan kebersihan. Seiring dengan perhatiannya terhadap isi rumah, diapun akan memperhatikan kebersihan sekitar rumahnya. Dia akan memperhatikan agar pekarangannya selalu bersih dari sampah, kotoran dan hal-hal yang tidak enak dipandang.

Dalam usaha mewujudkan kebersihan, hendaklah seorang muslim memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

**Pertama**, hendaklah seorang muslim dan anggauta keluarganya, membiasakan untuk tidak membuang sesuatu, atau sampah, kecuali pada tempat yang sudah disediakan, terutama kertas tisyu yang biasa digunakan dikamar mandi, hendaklah dibuang pada tempatnya. Alangkah baiknya, jika sampah makanan dibuang pada tempat tersendiri yang tertutup dan jauh dari jangkauan anak, serta selalu dibersihkan setiap saat. Hal yang mesti diperhatikan pula, ialah kotoran yang ada pada perabotan masak, jangan dibuang di saluran air, karena akan menimbulkan saluran air tersumbat. Alangkah baiknya jika membuat saringan kotoran, atau sampah di bawah tempat pencucian, sehingga sampah dan kotoran dapat

tersaring, dan selanjutnya dibuang pada tempat tersendiri.

**Kedua,** hendaklah kaum wanita mengatur waktu tertentu untuk mencuci pakaian dan perabotan bekas makan.

**Ketiga,** hendaklah anggauta keluarga memperhatikan barang-barang yang sering terkena debu, kemudian membersihkannya.

**Keempat,** hendaklah ada waktu tertentu, yang telah disepakati bersama untuk membesihkan rumah.

**Kelima,** hendaklah setiap anggauta keluarga mempunyai jadwal mandi tersendiri, jangan sampai selama satu minggu tak pernah mandi. Diantara sunnah Rasulullah saw, adalah mandi dihari jum'at, menggunakan siwak untuk membersihkan gigi, dan menyehatkan gusi. Apabila tidak ada siwak gunakanlah sikat gigi dan odol, hal yang demikian itu adalah termasuk manjaga kesehatan dan membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi, serta memelihara mulut dari bau yang tidak sedap. Menggunakan siwak adalah sunnah, dan orang yang melakukannya berarti mengikuti dan menghidupkan sunnah.

**Keenam**, hendaklah penghuni rumah menata rumahnya, sehingga terbebas dari polusi udara yang tak sedap, yang membahayakan penghuni rumah, atau tetangganya. Yang paling penting untuk diperhatikan adalah: kebersihan dapur, kamar mandi dan wc. Bau yang tak sedap, biasanya disebabkan oleh lalainya memperhatikan kebersihan kedua tempat tersebut.

**Ketujuh**, salah seorang keluarga kita kadang-kadang ditimpa oleh perasaan "was-was" dalam hal bersuci dan berbersih, sehingga timbul sikap yang berlebih-lebihan. Atau adalakanya, ditimpa oleh penyakit suka menyepelekan masalah bersuci dan kebersihan, sehingga timbul sikap yang selalu meremehkan. Kedua penyakit tersebut perlu disembuhkan, dan perlu terapi yang tuntas. Terapi yang paling tepat adalah dengan memberikan pemahaman yang jelas. Terapi bagi orang yang dihinggapi sikap was-was berbeda dengan terapi orang yang selalu menyepelekan. Diantara terapi bagi orang yang dihinggapi perasaan was-was adalah dengan mengenalkan *rukhsokh* (keringanan) syariat. Dimana hampir semua madzhab fiqh, dalam masalah thoharah mempunyai rukhsoh tersendiri. Sedangkan bagi

orang yang "mutasahil" (selalu meremehkan), perlu diberikan nash-nash yang sangat menekankan kesucian. Sikap was-was akan mengakibatkan pemborosan harta, usaha dan waktu, dan orangnya termasuk ke dalam golongan orang-orang yang **israf**. Oleh sebab itu terapi bagi orang yang mempunyai sikap was-was adalah sangat penting sekali.

Dalam kesempatan ini kita akan mencoba mengenal beberapa rukhsoh dalam masalah **thoharah** dan **nadhofah**, yang dibahas oleh para imam madzhab.

Diantara rukhsoh yang dijelaskan oleh para imam madzhab, adalah seperti rukhsoh yang ada dalam madzhab Maliki, yang dipandang cukup beralasan, yaitu; bahwa bersuci dari benda najis yang mengenai pakaian, badan, atau suatu tempat, hukumnya adalah sunnah, bukan fardhu. Diantara rukhsoh madzhab Maliki yang lainnya ialah: bahwasanya air, walaupun sedikit, apabila terkena najis, tetap suci, selama warna, rasa, dan baunya tidak berubah.

Madzhab Hanafi memberikan rukhsoh, bahwa: apabila tali jemuran terkena najis kemudian mengering, dan tali tersebut digunakan untuk

menjemur pakaian, maka pakaian tersebut tidaklah najis. Diantara rukhsoh madzhab Hanafi yang lainnya adalah: jika sejadah atau karpet yang telah bersatu dengan tanah, terkena najis maka hukumnya adalah hukum tanah, yaitu apabila telah kering najisnya dan hilang bekasnya, tempat tersebut menjadi suci. Rukhsoh yang lainnya menurut madzhab Hanafi, adalah: apabila pakaian atau suatu tempat terkena najis, dan tidak diketahui secara pasti tempat yang terkena najis tersebut, maka daerah manapun yang kita anggap terkena najis tersebut kita siram dengan air, maka sucilah tempat dan pakaian tersebut. Diantara rukhsoh madzhab Hanafi yang lainnya, ialah: apabila sejadah atau tikar, terkena najis, dan kemudian mengering, lalu terinjak oleh orang yang punya wudhu, sedangkan kakinya dalam keadaan basah, tapi tidak ada bekas najis tersebut menempel dikakinya, maka hal tersebut tidak menyebabkan kakinya terkena najis. Dalam madzhab Syafii' dijelaskan bahwa: guyuran air terhadap najis "hukmiyyah", seperti air kencing yang menyerap adalah mensucikan, dan sisa air tersebut tetap suci. Masalah yang berkembang dari pernyataan tersebut banyak sekali, misalnya, apabila tikar

atau sejadah terkena air kencing, dan air kencing tersebut menyerap ke dalamnya, maka untuk menghilangkan najis tersebut, cukup dengan menyiram air terhadap tempat yang terkena najis tersebut, maka tempat tersebut suci, dan air yang membasahi tempat tersebut juga suci. Apabila kita biarkan sampai kering tempat tersebut maka dengan sendirinya tempat tersebut menjadi suci. Apabila suatu najis mengenai pakaian kita, kemudian tempat yang terkena najis tersebut kita siram dengan air, maka daerah yang terkana najis tersebut menjadi suci, begitu pula air yang menyerap kedalam pakaian atau mengenai tubuh kita, tidaklah najis. Jika seorang ibu menaruh pakaian anaknya dalam mesin pencuci yang kosong, kemudian menyiramnya dengan air maka air dan pakaian tersebut suci. Seandainya si ibu tersebut terciprati oleh air tersebut, tidaklah najis. Apabila ada suatu ember yang dipenuhi air dan dalam ember tersebut ada pakaian yang terkena najis, air yang disiramkan ke dalam ember tersebut meluber sampai membasahi pinggiran ember, maka ember tersebut suci, juga pakaian yang ada dalam ember tersebut. Begitu menurut madzhab Hanafi.

Mengetahui beberapa rukhsoh dalam berbagai madzhab adalah merupakan suatu terapi bagi orang yang dihinggapi perasaan was-was. Diantara bentuk rukhsoh yang lainnya ialah: pendapat, bahwa alkohol atau arak, atau yang terbuat dari keduanya, seperti parfum atau obat-obatan; bukanlah benda najis. Khamer sendiri menurut para ahli ilmu, merupakan najis ma'nawi, akan tetapi masalah seperti ini mesti kita jelaskan kepada orang yang dihinggapi rasa was-was, sebagai suatu cara untuk menyembuhkan penyakit was-was yang ada pada diri mereka. Adapun sikap terhadap orang-orang yang selalu menganngggap sepele, kita anjurkan terhadap mereka dan kita rangsang mereka untuk selalu menjaga aktifitasnya dalam keadaan suci dan bersih.

## Norma Kedua:
## MENGATUR DAN MENATA INTERIOR RUMAH MENJADI INDAH DAN ENAK DIPANDANG

عن رسول الله ﷺ أنه قال : « ... وَإِنَّكُمْ قَادِمُوْنَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ وَأَحْسِنُوْا لِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا شَامَةً فِي أَعْيُنِ النَّاسِ ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ التَّفَحُّشَ »

*"Dari Rasulullah saw, bahwasanya Beliau bersabda: Sungguh kalian akan mendatangi saudara-saudaramu, maka perbaikilah kendaraanmu, dan rapihkanlah pakaianmu, sehingga kamu nampak menarik dan pantas dimata orang. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kedegila". (H.Hasan riwayat Abu Daud )*

Perhatikanlah sabda Rasulullah saw di atas. Memperbaiki kendaraan, pada zaman kita sekarang adalah memperbaiki dan merawat mobil yang merupakan rumah luar. 'Merapihkan pakaian', termasuk dalam pengertian ini ialah membuat orang lain enak mamandang kita. Berpakaian rapih adalah merupakan adab seorang muslim didalam rumahnya mana kala dia menghadapi kawan atau saudaranya. Siapapun orangnya yang masuk ke dalam rumah kita, jangan sampai pandangannya terarah pada sesuatu yang tidak enak dipandang, atau sesuatu yang ganjil. Hal yang demikian menuntut kita untuk senantiasa menata rumah kita menjadi indah dan enak dipandang. Hal inipun harus menjadi adab semua penghuni rumah.

Seorang istri dihadapan suaminya dan anak-anaknya, harus menjadi contoh dan teladan. Begitu pula suami, atau bapak harus menjadi contoh terhadap anggauta keluarga yang lainnya. Begitu pula anggauta keluarga yang lainnya menjadi contoh dan teladan bagi yang lainnya. Seorang muslim harus menggunakan pakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kami sering men-

datangi guru-guru kami, dalam hampir semua waktu, kami temui mereka selalu dalam keadaan yang enak dipandang, dan setiap sesuatu tertata dengan rapih dan indah, mereka seperti pasukan yang siap maju manakala mendengar perintah. Ada pula sebagian orang yang membiasakan diri dalam ketidak-beresan kehidupannya, tidak memperdulikan penampilan mereka. Meja berantakan, tempat buku dan buku-bukunya acak-acakan tidak tertata dengan rapih, pakaiannya kusut atau memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi, sehingga pandangan mata tertuju pada pandangan yang tidak teratur, acak-acakan dan tidak menyenangkan. Terkadang ada sebahagian wanita yang tidak peduli dengan keadaan, dia tetap menggunakan pakaian tidurnya, dalam kegiatan rumah tangganya, atau membiarkan anak-anaknya dalam keadaan semerawut dan kotor. Hal yang demikian adalah bertentangan dengan adab Islami.

Perhatikanlah Rasulullah saw, bagaimana beliau membersihkan Usamah kecil, karena beliau melihatnya dalam keadaan yang kotor. Begitu pula Aisyah ummul mu'minin, beliau memberikan nasihat kepada para wanita untuk memperin-

dah penampilan mereka dihadapan suami-suami mereka. Ibnu Abbas pun pernah menyuruh seorang lelaki supaya berhias untuk istrinya, sebagaimana istri berhias untuk suaminya.

Singkatnya adab seorang muslim di rumah dan di luar rumahnya harus tertib, rapih, dan enak dipandang, kecuali dalam beberapa hal tertentu. Untuk merealisasikan ketertiban, kerapihan dan enak dipandang, hendaklah seorang muslim memperhatikan hal-hal berikut ini:

**Pertama**: Hendaklah semua apa yang ada dalam rumah tertata dengan rapih, dan ditempatkan pada tempatnya. Apabila kita menggunakan suatu barang, hendaklah kita letakan kembali pada tempatnya. Adapun waktu yang tepat untuk menata dan merapihkan rumah, adalah waktu pagi hari.

**Kedua:** Setiap anggauta keluarga diharapkan tidak memaksakan kehendaknya sendiri dalam menata barang-barang yang ada, akan tetapi hendaklah membiasakan meletakkan suatu barang pada tempat yang sudah ditentukan, dan sudah menjadi kebiasaannya.

**Ketiga**: Setiap kamar harus ditata sesuai dengan situasi dan kondisi kamar tersebut. Kamar

tamu, kamar tidur, ruang perpustakaan, dapur, semua interior dan dekorasinya mesti cocok dan sesuai dengan sifat kamar tersebut.

**Keempat:** Semua barang yang ada di atas meja, seperti buku-buku, kertas-kertas penting, hendaklah disusun dengan baik dan rapih.

**Kelima:** Setiap anggauta keluarga diharapkan untuk cepat mengganti pakaian tidurnya dengan pakaian lain yang biasa dipakainya, manakala bangun dari tidurnya. Anak-anak pun hendaknya diatur sehingga mereka terbiasa dengan keadaan rapih, bersih, dan necis sehingga enak dipandang.

Perhatikan para Fuqoha' muslim, mereka tidak hanya memperhatikan kedisiplinan dirinya semata, tetapi merekapun menata dengan rapih apa yang mesti mereka rapihkan, seperti mengklasifikasikan bubu-buku bahasa arab, dan menyusunnya di bawah buku-buku syariah,buku- buku syariah di bawah mushaf. Mereka bukan hanya memperhatikan segi penyusunannya belaka, akan tetapi merekapun memperhatikan "haq" setiap barang dalam menyusun dan memrapihkannya. Diantara hal yang mesti diperhatikan, bahwa membereskan tempat tidur adalah masalah yang

paling penting, terutama bagi anak-anak. Hal yang demikian sesuai dengan aturan, kewajiban agama dan dunia, serta sesuai dengan kesehatan.

Masalah tidurpun harus kita perhatikan dengan baik, yaitu kita harus memisahkan antara tempat tidur anak lelaki dan anak prempuan.

## Norma Ketiga:
## TENTANG ADAB MERENDAHKAN SUARA, MENJAGA RAHASIA DAN TIDAK MEMBUAT GADUH

Dimanapun suatu keluarga hidup, dia akan mempunyai tetangga, rekan sepergaulan, dan kerabat yang hidup di sekitarnya, satu atau lebih. Dari sinilah ditekankan untuk memperhatikan haq-haq mereka, yaitu tidak saling mengganggu satu terhadap yang lainnya. Diantara kegaduhan yang paling mengganggu di dalam rumah, adalah suara yang keras.

Rasulullah saw pernah bersabda:

وَلَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقُرْآنِ

*Janganlah sebagian dari kamu terhadap yang lainnya saling mengeraskan suara dalam*

*membaca Al-Qur'an. (HSR Imam Malik dan Abu Daud )*

Larangan di atas adalah terhadap Al-Qur'an, maka dalam masalah yang lainpun kita tidak boleh saling mengganggu.

Dalam rumah yang islami, penghuninya tidak akan mendengar hal-hal yang menyakitkan, menyinggung perasaan, atau sesuatu yang mengacaukan suasana dan membuat gaduh. Begitu pula tetangganya akan merasa aman, tidak terganggu oleh kegaduhan, dan tidak pernah mendengar hal-hal seperti di atas. Pada prakteknya hal-hal yang menyebabkan kegaduhan banyak sekali. Terkadang menyetel radio atau televisi dengan suara yang terlalu keras, sehingga mengganggu anggauta keluarga yang lainnya, bahkan tetangganya. Terkadang pula dari suara bacaan yang keras yang tak memperdulikan orang lain, sehingga mengganggu yang lainnya. Adakalanya pula disebabkan oleh perdebatan keluarga dengan suara yang keras, yang tak memperhatikan adab dan etika. Atau disebabkan oleh tangisan anak kecil yang dibiarkan begitu saja. Atau disebabkan oleh suara perempuan yang terlalu keras, sehingga terdengar oleh tetamu yang datang, atau

tetangga. Semua itulah hal-hal yang tidak diinginkan, dan sudah keluar dari etika Islam.

Imam Hasan Al Banna, dalam salah satu wasiatnya berkata: "Jangan keraskan suaramu melebihi kebutuhan sipendengar, karena hal yang demikian itu adalah perbuatan bodoh dan mengganggu orang lain."

Suara yang keras dalam berbantah bantahan, tertawa dengan gelak tawa yang terbahak-bahak adalah pengaruh dari kebodohan diri, serta menunjukkan bahwa orang tersebut tidak beradab dan lepas dari ikatan-ikatan syari'ah. Suara yang keras dalam berbicara dapat membuat orang lain tersingung, karena hal itu menunjukkan sikap yang tidak sopan dan tidak menghormati pendengar atau lawan bicaranya. Hal yang seperti itu menyebabkan dia menyimpang dari etika dan adab berbicara yang dipraktekkan oleh para shahabat Rasulullah saw.

Adab yang luhur, yang mesti diperhatikan - terutama oleh kaum wanita - adalah pentingnya mengontrol suara. Sebahagian ulama memandang, bahwa suara wanita itu adalah aurat, apabila berbicara di luar kepentingan dan kebutuhan,

atau berbicara dengan gaya bicara yang menarik perhatian lelaki.

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

*"Janganlah kamu lembek dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (QS 33 : 32)*

Yang dimaksud dengan lembek dalam berbicara, adalah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang lain untuk berbuat yang tidak baik terhadap mereka.

Orang-orang yang mengetahui keutamaan dan selalu memperhatikan kesopanan, mereka berusaha mendidik istri-istrinya supaya suara mereka tidak terdengar oleh tamu atau tetangganya. Begitu pula wanita-wanita yang mempunyai keutamaan, berusaha untuk menjaga sikap seperti itu. Bahkan ada sebahagian dari mereka membiasakan untuk menjawab ketukan pintu tamu lelaki, dengan memukul pintu, sebagai isyarat agar sitamu mengutarakan maksud kedatangannya, dan dia mendengarkan tanpa menjawab sedikitpun juga. Cara ini agak menyulitkan sehingga tidak menjadi tabia't umum, tapi hal yang demikian menurut

ahli kesempurnan adalah sikap yang dianjurkan dan sikap yang baik.

Suatu hal yang kadang terjadi antar tetangga adalah, pertengkaran anak-anak, pertengkaran tersebut merembet sampai kepada para ibu, bahkan sampai melibatkan orang tua. Atau terkadang antar kerabat, sehingga tali silaturahmipun putus. Semua itu adalah akibat dari kurang berfikir panjang dan kurang pendidikan anak. Kalaulah pendidikan anak itu memadai, pertengkaranpun tidak akan terjadi, begitu pula jika para ibu berfikir panjang, maka pertengkaranpun tidak akan merembet sampai ke orang tua.

Menyakiti tetangga adalah dosa besar yang mengakibatkan pelakunya masuk neraka. Dalam hadist yang berasal dari Abu Hurairoh, dinyatakan :

قَالَ رَجُلٌ، يَارَسُولَ اللهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ : هِيَ فِي النَّارِ . قَالَ: يَارَسُولَ اللهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا تَصَدَّقَ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ : هِيَ فِي الْجَنَّةِ .

*"Telah berkata seorang laki-laki: Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulanah itu sering melaksanakan shalat, shaum dan sodaqoh, hanya dia suka menyakiti tetangganya dengan ucapannya. Berkata Rasulullah saw: Dia termasuk ahli neraka. Kemudian orang tersebut berkata lagi: Wahai Rasulullah, bahwasanya si Fulanah itu shaumnya, shodaqohnya, shalatnya sangat sedikit sekali, kalaupun bersedekah, hanya dengan sepotong "aqot" (susu yang dimasamkan dan padatkan), akan tetapi dia tak pernah menyakiti tetangganya dengan lisannya. Rasulullah saw berkata: Dia termasuk ahli surga." (HR Imam Ahmad)*

Menyakiti tetangga bisa berupa, mengganggu mereka dengan kegaduhan yang kita buat, menaruh duri atau kotoran di jalanan mereka, atau rumah mereka. Atau kita tidak memperhatikan dan memperdulikan keadaan mereka, seperti; kita menampakkan kegembiraan disaat mereka berduka, atau bersikap acuh ketika mereka mendapat kegembiraan. Atau hal-hal lain yang dapat mengganggu ketenangan mereka.

Memperhatikan hal di atas, hendaklah keluarga muslim memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

**Pertama**: Apabila kaum wanita mempunyai keperluan terhadap angguta keluarganya yang lelaki, sedangkan mereka tengah menghadapi tamu, hendaklah dia mengetuk pintu sebagai pengganti dari panggilan.

**Kedua**: Jika pintu diketuk orang, dan dirumah tersebut ada lelaki maka merekalah yang harus menjawab ketukan pintu tersebut. Jika tidak ada lelaki, maka wanita dibolehkan menjawab ketukan itu dengan jawaban yang pendek, serta dengan suara yang tegas, suara yang tidak menampakan kegemulaiannya.

**Ketiga**: Apabila berbincang-bincang, baik antara orang tua, atau antara anak-anak, atau antara anak dan orang dewasa, hendaklah dengan suara yang wajar. Dan hal yang mesti diperhatikan oleh anggauta keluarga, adalah, hendaklah mereka membiasakan berkata dengan bahasa yang halus, sebagai tindakan pengontrolan terhadap suara yang keras, baik dalam diskusi, berbincang, atau dalam memanggil.

**Keempat**: Hendaklah anggauta keluarga menjauhkan hal-hal yang akan menimbulkan kegaduhan, suara yang keras, atau sesuatu yang akan menyakiti.

**Kelima**: Jika dimungkinkan, tidak menggunakan alat yang membuat berisik dalam memenuhi kebutuhan rumah.

**Keenam**: Jangan bersikap tidak perduli terhadap anak, jika mereka menangis.

**Ketujuh**: Hal yang perlu dibiasakan oleh anggauta keluarga muslim adalah menjaga rahasia. Tidak semua hal yang terjadi dalam rumah mesti diceriterakan oleh anggauta keluarga. Hal yang paling ditekankan oleh Rasulullah saw dalam masalah ini, adalah: tidak bolehnya suami istri menceriterakan kepada orang lain, hal-hal khusus yang terjadi antara meraka berdua. Dan dalil yang melarang perbuatan tersebut adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud:

شَرُّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي
إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

*"Sejelek-jeleknya kedudukan manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah suami istri yang melakukan hubungan seksual kemudian menyebarluaskan rahasianya".*

Hadist di atas merupakan satu rambu dari rambu-rambu pembentukan rumah yang islami. Sering terjadi, apabila sebahagian kaum wanita berkumpul, mereka membicarakan hal-hal pribadi yang terjadi antara mereka dan suami mereka, yang sebenarnya tidak pantas untuk dikemukakan di depan umum. Atau hal-hal yang termasuk 'lagho', atau perkataan yang jorok. Hal demikian adalah merupakan aib yang sangat besar. Sering pula terjadi sebahagian anggauta keluarga mengungkapkan aib yang terjadi dalam rumah, yang tidak enak untuk didengar, atau mengungkap kejelekan anggauta keluarga lain yang apabila terdengar akan sangat menyinggung mereka. Hal-hal yang seperti inilah yang perlu diwaspadai oleh anggauta keluarga muslim, sebagaimana mereka dituntut untuk merendahkan suara dan menjaga rahasia.

## Norma Keempat:
## MENGATUR HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN ILMU DAN IBADAH

Tidak ada yang lebih penting dalam kehidupan keluarga Muslim selain dari dua permasalahan ini; mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah.

Hal yang harus menjadi perhatian utama dalam masalah ilmu adalah ilmu-ilmu yang wajib dan yang dibutuhkan. Hal yang paling penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslim dalam masalah ibadah, adalah menunaikan amalan yang fardhu dan wajib, juga mengamalkan hal-hal yang disunnahkan dan adab-adab islami. Setiap anggota keluarga harus saling membantu dalam merealisasikan dua tuntutan ini, agar mereka dipuji

oleh Allah dihadapan para malaikat. Keadaan mereka sesuai dengan hadist qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim:

وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ

*"Siapa yang mengingatku dalam keramaian orang, Aku akan mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik dari kumpulan orang tersebut".*

Allah swt berfirman kepada istri-istri Nabi saw:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ

*"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabi). QS 33: 34)*

Dalam ayat tersebut ada pemahaman yang tersirat, dan tersurat.

Ma'na yang tersirat dari ayat tesebut menunjukkan bahwa dalam rumah tersebut ada orang yang membacakan Al-Qur'an dan hikmah kepada mereka. Hal ini mengisyaratkan adanya 'ta'lim'. Sedangkan ma'na yang tersurat ialah perintah un-

tuk mengingat apa yang dibacakan kepada mereka. Ini mengisyaratkan menuntut ilmu. Kesimpulannya ialah, perlu adanya aturan yang mengatur kegiatan belajar dan mengajar hal-hal yang berkaitan dengan Islam, atau ilmu syari'ah. Diharapkan setiap keluarga mempunyai suatu majlis yang membahas ilmu-ilmu tersebut dan memahaminya.

Terkadang ada beberapa rumah yang islami dijadikan sarana pembinaan, atau ta'lim bagi orang lain, selain anggota keluarga. Adakalanya pula anggota keluarga yang islami pergi ke mesjid untuk menghadiri majlis ilmu, atau ke rumah orang lain dengan maksud yang sama. Yang penting bagaimana mengatur kegiatan yang berhubungan dengan keilmuan dalam rumahnya, yang mencakup semua anggota keluarganya: anak-anak, orang dewasa, lelaki dan wanita. Semua anggota keluarga mesti dirangsang agar mereka mendapatkan pengetahuan tentang Islam, pengetahuan kontemporer dan specialisasi tertentu.

Mengadakan perpustakaan rumah, menyisihkan waktu untuk menelaah bacaan adalah termasuk dalam katagori ini. Selain itu perlu juga

adanya dorongan semangat untuk mendapatkan ilmu yang banyak.

Disamping pengaturan yang menyangkut masalah ilmu, juga perlu diperhatikan adanya aturan dalam mengatur pelaksanaan ibadah khususnya shalat, tilawah Al-Qur'an, dzikir dan doa, juga membiasakan shaum wajib dan sunnah. Hal yang paling penting diperhatikan dan diingat adalah melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya, dan membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah di mesjid ataupun di rumah, jika tertinggal jamaah di mesjid. Terhadap kegiatan ibadah yang tidak selalu dilakukan tiap hari, hendaklah setiap anggota keluarga punya pehatian yang lebih. Seperti perhatian yang lebih terhadap ibadah jum'at, dengan memperbanyak shalawat kepada nabi, mandi di hari jum'at dan bersegera menuju masjid. Perhatian terhadap dua shaum sunnah, shaum hari senin dan kamis, memperhatikan shaum Arafah, tasu'a dan 'asyura. Termasuk hal yang baik pula ialah mengingat hari-hari yang mempunyai kaitan sejarah dengan Islam, dalam bulan-bulan tertentu, seperti terkuasainya Al Quds, pada bulan rajab dan Isra Mi'raj Rasulullah saw. Hal yang lain adalah seperti mengingat kem-

bali peristiwa kelahiran Nabi. Kegiatan ibadah yang sifatnya dilakukan setahun sekali mesti mendapat perhatian yang lebih pula, seperti perhatian terhadap shaum Ramadhan, qiamu Ramadhan, juga memperhatikan hal-hal yang sunnah dan nawafilnya. Masalah haji pun mesti mendapat perhatian yang khusus pula.

Ada beberapa moment yang tepat untuk mengaitkan masalah ibadah dan keilmuan, seperti membaca dan memahami sirah nabawiah dan berusaha untuk mengamalkannya, berkenaan dengan bulan kelahiran Nabi saw. Ada seorang kawan kami yang selalu melakukan hal seperti ini, dia mengajarkan sirah nabawiyah kepada jamaahnya, setiap selesai shalat maghrib, dalam bulan maulid.

Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti ini, diharapkan menambah kegiatan keilmuan di mesjid-mesjid, atau di rumah-rumah.

## Norma Kelima:
## BERSIKAP SEDERHANA DALAM MAKAN, MIMUM, BERPAKAIAN DAN GAYA HIDUP

Tidak ada satu pun sunnah atau kewajiban yang ditinggalkan, kecuali akan menumpuk sanksi fitrah (*'uqubah fithriah*) bagi orang yang meninggalkannya. Tidak ada satu pun perbuatan haram yang dilakukan kecuali akan menumpuk pada dirinya sanksi fitrah. Meninggalkan sunnah 'siwak' misalnya, akibatnya akan menimpa sekitar mulut (merasa tidak segar, dan menimbulkan bau yang tidak sedap). Akibat buruk orang yang tidak seimbang makan minumnya akan menimpa tubuh dan badan orang tersebut. Begitulah, setiap pelanggaran terhadap aturan Islam yang fitri ini selalu ada sanksi fitrahnya.

Seorang muslim dalam makan dan minumnya dituntut untuk melaksanakan aturan yang telah Allah tentukan.

**Pertama**: Tidak boleh berlebih lebihan.

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*"Makan, minumlah, dan jangan berlebih-lebihan".*

**Kedua**: Tidak boleh makan dan minum sesuatu yang membahayakan dirinya, apalagi yang haram.

**Ketiga**: Hendaklah makan dan minum dengan seimbang.

Rasulullah saw bersabda :

*"Tidaklah seorang anak Adam dapat memenuhi suatu wadah dengan kejelekan kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam suapan makanan yang membuat tulang punggungnya tegak. Jika tidak dapat mengalahkan nafsunya maka sebaiknya dia mengisi sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumnya, dan sepertiga untuk nafasnya. (HSR Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)*

**Keempat:** Jangan sampai menampakkan kegemukan (sehingga terlihat lipatan-lipatan lemak pada tubuhnya). Rasulullah saw pernah mengecam satu generasi dalam sebuah haditsnya:

*"Akan muncul diantara mereka orang-orang yang gendut -karena banyak makan-. (HR Imam Ahmad dan Bukhori)*

Seorang muslim mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya dalam masalah ini. Dengan demikian dia dituntut untuk senantiasa memperhatikan makanan dan minuman yang dibawa ke dalam rumahnya, mengatur jenis makanan dan minuman, dan memperhatikan kwalitas dan kwantitasnya. Kegemukan merupakan dampak dari seringnya memakan makanan yang mengandung banyak kolesterol. Oleh sebab itu, perlu adanya kontrol dalam menentukan menu dan porsi makanan, sehingga tidak melebihi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh kita.

Arti dari 'makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya' adalah makanan dan minuman yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh kita, seperti mengandung protein dan vitamin. Hal ini menuntut kita untuk menyeleksi jenis makanan yang dibutuhkan. Di

samping itu, perlu juga diperhatikan makanan dan minuman yang harganya lumrah dan terjangkau oleh daya beli kita, tetapi layak untuk dimakan dan tidak membahayakan kita, baik dalam urusan ukhrowi maupun duniawi.

Mengatur masalah makanan dan minuman adalah termasuk dalam management harian yang sangat penting dimana adanya perhatian yang menyeluruh dari anggota keluarga, baik tua maupun muda, sangat diharapkan.

Diantara hal yang mesti diperhatikan ialah hendaknya anggota keluarga dijauhkan dari rokok, apalagi makanan dan minuman yang diharamkan. Dalam rangka mengobati sikap rakus terhadap makanan, diharapkan setiap anggota keluarga membiasakan diri untuk berusaha keras mengekang nafsu serakah dan rakus terhadap makanan dan minuman, sehingga terjauh dari sikap berlebih-lebihan dan menyepelekan.

Disamping pengaturan masalah makan dan minum, masalah olah ragapun hendaklah diperhatikan pula, karena olah raga merupakan pelengkap dalam kaitannya dengan masalah makan dan minum. Juga besar kemungkinan dapat

menghilangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh makanan.

Olah raga merupakan salah satu sarana menuju kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dalam hadist shahih dijelaskan:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

*"Orang Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang mu'min yang lemah. (HR Imam Ahmad dan Muslim)*

Oleh sebab itu olah raga mesti masuk agenda harian anggauta keluarga rumah yang islami, sehingga tiada satu haripun yang berlalu tanpa olah raga, tentunya bagi orang yang mampu dan tidak udzur. Olah raga yang paling mudah adalah berjalan kaki.

Perhatian terhadap olah raga anak-anakpun harus diprioritaskan. Dalam salah satu atsar dijelaskan:

*"Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, menunggang kuda, dan suruhlah mereka melompat ke atas kuda".*

Melatih kemahiran memanah dan bentuk-bentuk olah raga yang membina kekuatan, semua-

nya dituntut dan wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Seperti halnya ada waktu untuk wirid, dzikir dan membaca Al-Qur'an bagi anggota keluarga, maka untuk olah ragapun diperlukan pengaturan waktu yang tepat. Orang tua hendaklah menyarankan kepada anak-anaknya untuk menguasai kemahiran khusus dari macam-macam olah raga yang membuat tubuh kuat dan sehat, juga memilihkan mereka tempat olah raga, club, atau perguruan yang aman dari kerusakan ahlaq, dan tidak membahayakan fisik.

Ada sementara orang yang membiasakan memulai aktivitas hariannya dengan shalat kemudian membaca wirid, tilawah Al-Qur'an, kemudian berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh. Kebiasaan yang demikian adalah kebiasaan yang baik, memulai aktifitas hariannya dengan hal yang manfaat bagi ruh, hati, dan fisiknya.

Sebagaimana halnya seorang muslim harus memperhatikan untuk tidak berlebihan dalam hal makan dan minumnya, maka diapun harus pula memperhatikan masalah pakaian dan gaya hidupnya untuk tidak berlebihan pula.

Menumpuk-numpuk pakaian dan barang-barang yang tidak penting pemakaiannya adalah merupakan pemborosan,serta berdampak negatif bagi jiwa. Pakaian mesti disesuaikan dengan kebutuhan kita, begitu pula barang-barang keperluan rumah. Setiap kebutuhan rumah yang akan dibeli, alangkah baiknya kalau difikirkan dahulu kegunaan dan kemanfaatannya. Setiap sesuatu yang tidak dibutuhkan jangan sampai bertumpuk di dalam rumah atau dijadikan koleksi. Hidup sederhana dan hemat adalah merupakan bagian dari kehidupan. Hidup sederhana dan hemat tidak sama dengan sifat kikir. Seorang muslim dilarang bersifat kikir, dan kita tidak bisa memungkiri bahwa kebutuhan keluarga satu sama lainnya saling berbeda, begitu pula zamanpun menuntut perbedaan tersebut. Kebutuhan zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Apa yang dahulu dianggap mewah, mungkin untuk zaman sekarang tidak. Karena itu kita harus membuat batasan, tidak membeli sesuatu kecuali sangat penting kegunaannya.

Seperti halnya perhatian terhadap barang-barang yang masuk ke dalam rumah, juga harus diperhatikan pula kegunaannya di dalam rumah.

Janganlah menggunakan suatu barang kecuali sangat penting sekali. Jangan memakai energi listrik dengan mubadzir. Jangan boros dalam menggunakan air. Jangan membuang makanan kecuali diberikan kepada hewan. Adanya kebiasaan mengoreksi antara sesama anggota keluarga dalam hal-hal yang mengarah kepada pemborosan adalah sangat diharapkan sekali, akan tetapi dengan cara yang baik dan halus.

Masalah yang perlu juga diperhatikan ialah pengadaan sarana yang digunakan di luar rumah, seperti pembelian mobil dan kegunaannya.

Perlu adanya penegasan yang keras tentang; rokok, hal-hal yang memabukkan dan perjudian, sehingga jangan sampai seorang muslim terjerumus kedalam hal tersebut.

Sisi lain dari hidup sederhana dan hemat, adalah dalam penggunaan alat-alat rumah tangga yang mudah pecah dengan hati- hati. Memilih dan menggunakan pakaian yang tahan lama juga merupakan salah satu bentuk penghematan, yang menjauhkan diri dari sifat pemborosan. Ada sebagian orang yang menganggap remeh masalah ini, misalnya, mereka membiarkan anak kecil menggunakan gelas kaca yang akhirnya pecah

karena dilemparkannya, kemudian anak tersebut tertawa, dan anggota keluarga yang lainpun ikut tertawa karena melihat kelucuan si anak tersebut. Ini merupakan adab yang jelek. Memang, kita tidak boleh menyalahkan si anak karena memecahkan gelas tersebut, karena hal itu bukan kesengajaan, tetapi kita perlu memperingatinya untuk menghindari terulangnya hal tersebut.

## Norma Keenam:
## TENTANG MENJALIN HUBUNGAN YANG BAIK DAN ADAB BERGAUL.

Keluarga, lingkungan dan sekolah, adalah merupakan sumber pendidikan yang asasi dalam kehidupan manusia. Pengaruh keluarga terhadap seseorang sangat besar. Pada umumnya keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam hal agama, akhlaq dan adab pergaulannya.

Oleh sebab itu merupakan hal yang penting sekali jika rumah yang islami berperan dalam membentuk seseorang, menyangkut adab bergaulnya dan cara berhubungan dengan masyarakat, sehingga dapat dipraktekkannya di dalam dan di luar rumah. Banyak sekali orang yang bertabiat jelek di rumahnya dan dia berusaha untuk men-

jadi tokoh panutan di luar rumahnya. Ada sejumlah nash yang menyebutkan bahwa **pada suatu saat akan muncul generasi dimana seseorang akan mentaati istrinya di rumah tetapi durhaka terhadap ibunya. Berbuat baik terhadap temannya tetapi durhaka terhadap kedua orang tuanya.**

Tolak ukur berbuat baik adalah baiknya hubungan seseorang dengan orang yang paling dekat. Yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dalam salah satu hadist Rasulullah saw bersabda: ***Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang di bawahmu, (H R Bukhori Muslim).***

Oleh sebab itu di dalam rumah yang islami harus diterapkan adab pergaulan dan hubungan yang baik. Adab terhadap orang tua adalah dengan menghormatinya, taat kepada keduanya, berbuat baik dan mengistimewakan keduanya. Hal ini harus benar benar diperhatikan dan dijaga.

Hubungan yang harmonis antara suami dan istri, bermu'amalah dengan penuh kelembutan, tidak disertai kekasaran, tidak berteriak-teriak, menjauhkan diri dari pertentangan dan perselisihan, istri taat pada suaminya, memperhatikan dan menjaga anak-anaknya dengan penuh kasih sa-

yang dan keceriaan, mendidiknya dengan baik dalam masalah yang berhubungan dengan agama maupun dunia, semuanya adalah merupakan hal-hal yang teramat penting untuk diperhatikan.

Diantara hal-hal yang harus kita perhatikan adalah:

1. Tidak dibenarkan kita berdiam diri melihat prilaku, akhlaq, atau aktifitas jelek yang berlangsung di dalam rumah, akan tetapi kita harus mencari cara yang tepat dan sesuai untuk mengubahnya, dan mencari waktu yang tepat untuk menasehati pelakunya.

2. Harus ada perhatian terhadap anak-anak yang sedang bermain, baik diantara mereka sendiri ataupun dengan anak-anak tetangga, juga mereka harus dibiasakan untuk menjauhi batas-batas aturan Islam yang tidak boleh dilanggar, dan tidak boleh dilakukan.

3. Membiasakan anak-anak untuk menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua dalam pergaulan mereka, menundukkan pandangan, tidak bersuara keras, dan tidak menyakiti satu sama lain.

4. Setiap anak semenjak lahirnya sudah punya bakat tersendiri, tidaklah benar apabila dia

berkata, bertindak, atau terbiasa dengan satu tabiat kecuali kita jelaskan baik buruknya, kita puji kebaikannya dan kita luruskan kesalahannya.

5. Alangkah baiknya jika setiap anggota keluarga membiasakan dirinya untuk melayani diri sendiri, jangan menunggu orang lain melayani dirinya. Jarangkan permohonan dan permintaan terhadap anggota keluarga yang lain, kecuali dalam keadaan terdesak sekali dan sangat penting.

6. Semua anggota keluarga mesti dididik untuk bersikap tawadhu' terhadap satu sama lainnya, juga terhadap tamunya yang datang berkunjung. Adab yang demikian harus dipelihara dalam setiap majlis, dimanapun dia berada.

7. Setiap anggota keluarga harus membiasakan diri menggunakan kata-kata yang sopan dalam berbicara, baik dikalangan mereka sendiri atau terhadap tetangganya dan semua orang.

8. Setiap angouta keluarga harus membiasakan diri memenuhi hak tetamunya, menerima kedatangannya, menyambutnya dengan baik dan menghadapinya dengan penuh keceriaan.

9. Jangan membiasakan anak kecil masuk ke ruang tamu disaat kita menerima tamu, kalaupun

terjadi jangan sampai mengganggu, dan cukup sebentar saja.

10. Hendaklah setiap anggota keluarga membiasakan berkata atau berbuat sesuatu tidak keluar dari etika umum, baik dalam keadaan serius ataupun bercanda.

# Norma Ketujuh:
## MEMPERHATIKAN KESEHATAN DAN OLAH RAGA

Islam sangat meperhatikan masalah kekuatan, apalagi masalah kesehatan. Oleh sebab itu memperhatikan masalah olah raga dan kesehatan merupakan bagian dari pembinaan rumah yang islami, dan merupakan aturan yang mesti diperaktekkan dalam rumah. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dijelaskan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*"Ada dua keni'matan yang dilupakan oleh kebanyakan orang; kesehatan dan waktu luang. (HR Bukhori)*

Dalam hadist lain disebutkan:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وفِي كلٍ خير

*"Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah, dibanding mu'min yang lemah, dan masing-masing punya kebaikan tersendiri. (HR Imam Ahmad dan Muslim)*

Dalam do'a, seorang Muslim mengucapkan:

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

*"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemurungan dan kesedihan, dan aku berliundung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan ... (HR Bukhori Muslim)*

Dalam do'a yang lainnya, seorang Muslim mengucapkan :

اللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ سَمْعِيْ ، اللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ ، اللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ

*"Ya Allah sehatkanlah pendengaranku, Ya Allah sehatkanlah penglihatanku, Ya Allah sehat-*

*kanlah badanku, tiada Ilah kecuali Engkau. (Hadits Hasan Riwayat Imam Turmudzi)*

Dan dalam hadist yang lain dijelaskan:

إِنَّ لِجِسْمِكَ عَلَيْكَ حَقًا

*"Sesungguhnya jasadmu menuntut haqnya dari dirimu. (HR Bukhori Muslim)*

Melihat keterangan di atas maka pengaturan masalah kesehatan sangat penting sekali, dengan memperhatikan masalah pengobatan, makanan, kebersihan, udara yang masuk ke dalam rumah, fentilasi sinar matahari yang masuk, dan mencegah masuknya penyakit dengan tindakan prefentif terhadap sebab sebab penyakit.

Sebagai penghuni rumah kitapun harus selalu memperhatikan masalah kelembaban udara sekitar kita sehingga tidak menimbulkan bau yang kurang sedap, fentilasi udara yang cukup sehingga udara segar dapat masuk mengusir udara yang kotor. Begitu pula fentilasi sinar matahari, dan yang paling penting adalah selalu menjaga kebersihannya.

Masalah pengobatan pun harus diperhatikan, apabila salah seorang anggota keluarga kita

terserang penyakit. Perhatian terhadap makanan pun sama pentingnya, dengan memilih makanan yang bermanfaat dan tidak menimbulkan efek negatif.

Setiap anggota keluarga diharapkan membiasakan berolahraga sehingga tiada satu hari pun berlalu tanpa olahraga, apapun bentuknya, jalan kaki, joging, lari di tempat, senam, skiping, atau lompat tali, dst. Pada pokoknya setiap anggota keluarga mesti punya waktu untuk berolahraga. Alangkah baiknya jika program olahraga tersebut selalu dipadukan dengan dzikir dan do'a. Hal ini sangat baik. (Yakni acara olahraga selalu dibarengkan dengan dzikir, misalnya setelah membaca Al-Qur'an dan membaca *ma'tsurat* kita sambung dengan acara olahraga, hal yang demikian adalah sangat baik karena menggabung antara 'penyegaran ruhiyyah' dan penyegaran jasmani. pen.)

## Norma Kedelapan:
## MELINDUNGI RUMAH DAN ANGGOTA KELUARGA DARI AKHLAQ, PRILAKU YANG MENYIMPANG DAN GANJIL SERTA MENJAUHKAN MEREKA DARI HAL-HAL YANG HARAM, MAKRUH DAN MEMBAHAYAKAN

Allah swt berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً

*"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu sekalian dan keluargamu dari api neraka.*

Dalam ayat lain ditegaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ

*"Suruhlah keluargamu melaksanakan shalat.*

Dalam ayat lain dijelaskan:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

*"Dan adalah dia (orang beriman) menyuruh keluarganya supaya melaksanakan shalat dan berzakat.*

Seorang muslim selamanya akan selalu aktif melaksanakan tuntutan-tuntutan agama, begitu pula terhadap keluarganya, dan berusaha untuk menjauhkan dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pada bab terdahulu dijelaskan bahwa masalah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah perlu dirumuskan pengaturannya dalam rumah seorang muslim. Pada bab ini kami hanya ingin mengingatkan tentang hal-hal yang harus dijauhkan

dari rumah yang Islami, yaitu hal-hal yang bertentangan etika dan ahlaq, apalagi hal-hal yang bertentangan dengan amalan-amalan sunnah, wajib dan fardhu. Harus diusahakan jangan sampai terjatuh ke dalam hal-hal yang makruh dan haram.

Kaum muslimin sudah terbiasa memandang apa yang ada di dalam rumah sebagai **aurat** yang harus dijaga dari pandangan orang lain. Diantara mereka ada yang selalu menjaga agar orang luar tidak melihat apa yang ada di dalam rumahnya, dan selalu berhati-hati dalam keluar masuk rumahnya, khususnya apabila keluar untuk melakukan pekerjan rumahtangganya, seperti menjemur pakaian atau mengambil jemuran. Perlu diperhatikan, ada sebagian dari pakaian kita yang tidak layak untuk dilihat orang lain, seperti pakaian dalam, karena hal tersebut akan mengganggu perasaan, sehingga menimbulkan perasaan yang kurang enak, disamping sebenarnya menyalahi etika umum. Hal yang harus diperhatikan juga oleh anggota keluarga ialah, jangan sampai ada pakaian wanita diruang tamu kita, karena jika terlihat oleh tamu akan mengganggunya, disamping memang menyalahi etika umum. Demikian pula

ruang tamu jangan sampai acak-acakan, tidak teratur dengan rapih.

Kelakuan dan kata-kata yang ganjil jangan sampai dipraktekkan oleh anggota keluarga yang Islami, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain. Hal yang harus dijaga dalam keluarga yang Islami adalah menjaga aurat, jangan sampai menampakkan aurat di hadapan orang lain sekalipun anak kecil. Bahkan semenjak usia dini hendaklah anak-anak dibiasakan untuk menutup auratnya. Hal yang mesti ditanamkan semenjak kecil terhadap anak perempuan adalah, jangan menampakkan diri dihadapan lelaki. Hal yang perlu dihindarkan dari dalam rumah adalah gambar-gambar hewan dan patung-patung, serta semua hal yang dimakruhkan dan diharamkan oleh para ulama, walaupun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Hal lain yang perlu dihindarkan dari rumah yang Islami adalah, apa-apa yang termasuk dalam katagori 'lagho', makruh dan haram, seperti kebanyakan acara-acara radio dan televisi, atau pemutaran video dan tape dengan memutar kaset-kaset yang tidak berfaedah.

Seorang muslim tidak boleh lengah dan tidak mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk.

Yang baik harus dipraktekkan dan yang buruk harus dijauhkan. Anggota keluarga harus dibiasakan menjaga rahasia mereka, dan menjaga gerak-gerik mereka dari hal-hal yang jelek, menjaga keamanan rumah mereka dan keamanan anak-anak mereka. Tersiarnya rahasia rumah tangga adalah merupakan langkah awal datangnya petaka. Oleh sebab itu semua anggota keluarga harus dibiasakan tidak menceritakan tentang masalah yang terjadi dalam keluarga kecuali hal itu memberi manfaat dan maslahat. Tersiarnya rahasia keluarga ini disamping akan menimbulkan petaka duniawi juga berertentangan dengan syari'at dan membahayakan moral. Oleh sebab itu tidak layak seorang suami atau istri menceriterakan rahasia kamar mereka, atau menceriterakan perbuatan yang bertentangan dengan adab dan etika.

Pintu rumahpun sebaiknya dibiasakan tertutup dan diamankan dari para pencuri dan mata-mata serta semua hal yang mengancam keamanan rumah, atau semua hal yang mencurigakan. Perhatian terhadap hal-hal yang akan mengakibatkan kebakaranpun mesti ditekankan, baik barang-barang yang ada di dalam rumah ataupun yang ada di luar rumah. Perlu juga diperhatikan untuk ti-

dak tidur di tempat yang mengakibatkan kita jatuh, serta memperhatikan anak-anak dalam bermainnya, jangan sampai bermain di tempat yang berbahaya dan memcelakakan mereka. Juga tidak pantas jika kita meletakkan barang-barang yang berbahaya di hadapan anak-anak, baik berupa obat-obatan ataupun benda-benda tajam, atau barang-barang yang mudah pecah.

Demikianlah, rumah yang Islami harus dihindarkan dari semua pemandangan yang menyalahi syariat Islam atau keamanan.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam rumah islami ialah, membedakan antara dua status kemahraman wanita. Yaitu antara wanita yang haram dinikahi untuk selamanya dan wanita yang haram dinikahi hanya untuk sementara. Terhadap wanita yang bukan mahram dilarang menjabat tangannya, menyentuhnya, berduaan dengannya, membuka aurat, dan bersolek di hadapannya. Sungguh ada sebagian lingkungan yang menyepelekan masalah ini. Kepada mereka harus dikenalkan hukum-hukum syari'at dan ditekankan agar senantiasa terikat dengan hukum tersebut.

Ada sebagian orang yang sudah berkeluarga, tetapi masih hidup bersama dengan kerabatnya yang lain. Dalam keadaan seperti ini perlu adanya penegasan bahwa istri saudara kita adalah bukan mahram; dia tidak boleh menampakkan dirinya tanpa pakaian yang menutup aurat secara sempurna di hadapan saudara laki-laki suaminya, dan tidak boleh saling bersalaman atau berduaan. Begitu pula sebaliknya istri saudara lelakinya tidak boleh menampakkan diri di hadapan suami saudara perempuannya, kecuali dengan hijab yang syar'i; mereka dilarang untuk saling berjabat tangan dan berduaan.

# Norma Kesembilan:
## BERBUAT BAIK KEPADA TETANGGA, MENGHORMATI TAMU DAN BERSILATURAHMI

Rumah seorang muslim adalah rumah yang akan menghormati tamunya. Bertamu ke rumah seseorang tidak dibenarkan kecuali atas kesepakatan keluarga yang akan kita kunjungi, karena beban menghormati tamu adalah menjadi beban semua anggota keluarga. Maka syarat bertamu adalah ridhonya mereka menerima kita sebagai tamu. Diantara adab islami tentang bertamu adalah, tidak boleh memberatkan orang yang kita kunjungi agar dia menjamu kita sebagai tamu, karena hal yang demikian adalah pintu menuju

kebakhilan. Jika menghormat tamu selalu dikaitkan dengan menjamu, mungkin ikhwan dan orang yang kita kunjungi tidak akan mampu mebiayainya.

Maka menghormati tamu tanpa membebani keluarga yang lain dengan beban materi dan tidak menyusahkan adalah salah satu adab seorang muslim. Seorang muslim harus senantiasa menyiapkan dirinya, rumahnya, dan keluarganya untuk menerima tamu dan menghormatinya. Dan para tamu harus memahami kemampuan orang yang dikunjunginya dalam menghormati tamunya. Kalau seandainya ada sesuatu hal yang memberatkan, atau melelahkan mereka dengan kedatangannya, maka dia harus mengerti dan segera berpamitan dengan cara yang sebijaksana mungkin. Jika semua rumah muslimin siap untuk menerima tamunya, maka para tamu dengan keinginannya tinggal memilih rumah mana yang akan dia kunjungi.

Sepantasnya mereka yang masih bujangan mengajak menginap tamunya dan mereka yang sudah berkeluarga mengajak makan para tamunya.

Seperti halnya rumah Islami adalah rumah yang siap menghormati tamunya, maka rumah yang Islami pun harus menjadi salah satu sarana untuk bersilaturahmi, yaitu dengan saling mengunjungi satu sama lain, menegakkan hak silaturahmi itu sendiri diatara keluarga dan kerabat dengan saling menghormati, saling memberi hadiah, dan saling berkirim surat. Juga tidak lupa menyambut dengan sambutan yang baik dan penuh rasa hormat.

Adapun tetangga rumah, mereka harus merasakan rasa damai dengan kahadiran rumah Islami ini, mendapatkan perhatian yang penuh dan menyukai mereka. Karena rumah Islami harus dapat mencegah hal-hal yang menyakitkan mereka, dan mengetahui hak-hak mereka.

Diantara hak yang harus ditunaikan oleh anggota keluarga rumah Islami terhadap tetangganya ialah memenuhi hak-hak peristiwa tertentu (*huququl munasabah*), baik peristiwa kegembiraan atau kesedihan. Diantara hal penting yang harus diperhatikan dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan tetangga adalah, menjaga anak-anak jangan sampai berkelahi dengan anak tetangga.

Bila terjadi perkelahian maka anak tetanggalah yang harus dianggap sebagai pihak yang benar

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah, menghindarkan kebisingan dari mereka. Usahakan jangan sampai mereka mendengar sesuatu yang mengganggu dan menyakitkan, baik itu pertengkaran atau karena sebab suara yang muncul dari rumah. Jika mereka tinggal dalam satu apartemen, penuhilah hak mereka dengan sempurna, koreksi diri sendiri saja dan usahakan tidak menzhalimi mereka.

## Norma Kesepuluh:
## MENJAGA ADAB MASUK DAN KELUAR RUMAH

Hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimah dalam keluar masuk rumahnya adalah, sunnah-sunnah yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti do'a, kaki mana yang mesti didahulukan, dan memberi salam kepada keluarga. Diantara sunnah yang ada ialah mendahulukan kaki kanan apabila masuk rumah dan mendahulukan kaki kiri apabila keluar. Memberi salam kepada keluarga, baik ketika masuk atau keluar rumah.

Berdo'a ketika keluar rumah adalah sunnah, maka hendaklah seorang muslim membaca do'a berikut ini jika hendak keluar rumah.

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ، اَللّٰهُمَّ

إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ » رواه أبو داود والترمذي وقال الترمذي حديث حسن صحيح وصححه النووي .

*"Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan upaya kecuali atas kehendak-Nya. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari berbuat sesat, atau disesatkan orang, atau tergelincir dalam kema'siatan atau digelincirkan orang dalam kema'siatan, atau berbuat zhalim, atau dizhalimi orang, atau berbuat bodoh, atau dibodohi orang. (HR Abu Daud dan Imam Turmudzi seraya berkomentar, hadist ini Hasan Shohih, dan telah menshahihkan akan hadist ini Imam Nawawi )*

Berdo'a masuk rumah juga termasuk sunnah, maka hendaklah seorang muslim jika hendak masuk rumahnya membaca do'a berikut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِاسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِاسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ ، أخرجه أبو داود .

*"Ya Allah sesungguhnya Aku memohon pada-Mu jalan masuk yang baik dan jalan keluar yang baik, dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar. Kepada Allah Rabb kami, kami bertawakkal." Kemudian hendaklah dia memberi salam kepada keluarganya. (HR Abu Daud)*

Sebelum keluar rumah hendaklah menentukan niat, arah tujuan dan mengoreksi diri, serta memeriksa barang bawaannya. Istri pun hendaknya membantu memeriksa bawaan suaminya.

Kaum wanita, apabila hendak keluar rumah hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Tidak tercium bau parfum, merapikan hijab dan jilbabnya sampai tidak terlihat auratnya karena tertiup angin atau salah pakai. Ada sebagian wanita yang biasa berjalan menggunakan sepatu sampai terdengar oleh orang lain dan mengundang perhatian orang untuk melihatnya. Perilaku ini bertentangan dengan adab Islami. Wanita jahiliah dahulu jika berjalan suka menghentak-hentakkan kakinya supaya bunyi gelang kakinya terdengar. Perilaku seperti ini diharamkan bagi wanita Muslimah. Allah berfirman:

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

*"Janganlah mereka memukulkan kaki-kaki mereka, supaya orang lain tahu apa yang mereka sembunyikan dari perhiasan-perhiasan mereka".*

# PENUTUP

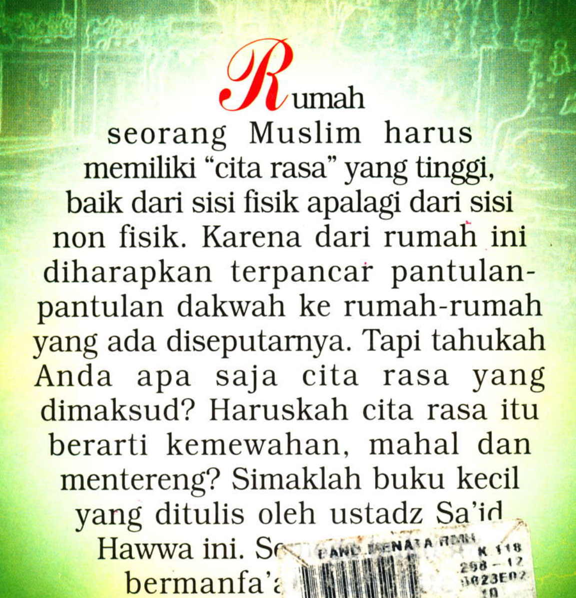
Inilah sepuluh norma yang berhasil kami himpun, sebagai bahan *"tadzkirah"* (peringatan). Dan kami tidak menuduh bahwa semua norma-norma tersebut telah hilang dari pribadi muslim. Ini hanyalah *tadzkirah*. Karena memberi peringatan adalah termasuk adab seorang muslim, maka kami terdorong untuk mengingatkan diri kami, keluarga kami dan ikhwan kami.

Mungkin para pembaca merasakan bahasa yang terdapat dalam tulisan ini terlalu singkat dan tidak mengikuti metoda ilmiah. Hal ini penulis lakukan agar pembaca dapat merasakannya sebagai *tadzkirah,* bisa diamalkan secara praktis dan dirasakan hasilnya.

Kami sering memberikan *tadzkirah* kepada kerabat kami dan anak-anak kami, yang besar ataupun yang kecil dengan menggunakan bahasa yang mudah mereka fahami dan bahasa sehari-

hari, tanpa ada beban yang mengganjal. Berdasakan pengalaman tersebut maka kami himpun tulisan ini dengan metode serupa agar lebih berkesan dan mudah diterima.

Semoga Allah menerima amal ini dan bermanfaat bagi orang banyak.



Rumah seorang Muslim harus memiliki "cita rasa" yang tinggi, baik dari sisi fisik apalagi dari sisi non fisik. Karena dari rumah ini diharapkan terpancar pantulan-pantulan dakwah ke rumah-rumah yang ada diseputarnya. Tapi tahukah Anda apa saja cita rasa yang dimaksud? Haruskah cita rasa itu berarti kemewahan, mahal dan mentereng? Simaklah buku kecil yang ditulis oleh ustadz Sa'id Hawwa ini. Se
bermanfa'a
semua.